

PERAN *DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* (DOP) DALAM PEMBUATAN KARYA FILM DOKUMENTER “MELESTARIKAN TARIAN NUSANTARA”

Dazniar Krisnoaji¹, Rahmat Edi Irawan²
dazniarkris@gmail.com¹, reirawan@yahoo.co.id²
STIKOM Interstudi

ABSTRAK

Film dokumenter “Melestarikan Tarian Nusantara” adalah sebuah karya film dokumenter yang mengisahkan tentang Komunitas Perempuan Menari, sebuah komunitas yang berkomitmen untuk melestarikan tarian Nusantara. Dalam film ini, peran *Director of Photography* (DoP) sangat penting dalam mengabadikan momen-momen penting dalam film, termasuk adegan-adegan tari, wawancara, dan narasi. DoP menggunakan berbagai teknik sinematografi untuk membangun emosi penonton dan menyampaikan pesan film. DoP memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan film dokumenter. DoP bertanggung jawab untuk mewujudkan konsep visual dan teknis film, termasuk pemilihan peralatan, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi, dan pergerakan kamera. DoP juga harus bekerja sama dengan sutradara untuk memastikan bahwa film yang dihasilkan sesuai dengan ide dan konsep yang telah disepakati. Dalam film “Melestarikan Tarian Nusantara”, DoP menggunakan berbagai teknik sinematografi untuk mengabadikan keindahan dan keanggunan tarian Nusantara. DoP menggunakan rasio 9:16. DoP juga menggunakan pergerakan kamera statis untuk menangkap detail gerakan tarian dan untuk wawancara narasumber. DoP juga menggunakan pergerakan kamera dinamis untuk menciptakan kesan dramatisasi dan *cinematic*.

Kata Kunci: Film Dokumenter, DoP, Tarian Nusantara, Komunitas Perempuan Menari.

ABSTRACT

The documentary film “Preserving Nusantara Dances from Various Generations by the Women Dancers Community” is a documentary film that tells the story of the Women Dancers Community, a community that is committed to preserving Nusantara dances. In this film, the role of the Director of Photography (DoP) is very important in capturing important moments in the film, including dance scenes, interviews, and narration. The DoP uses various cinematography techniques to build audience emotions and convey the message of the film. The DoP has a very important role in the making of a documentary film. The DoP is responsible for realizing the visual and technical concept of the film, including the selection of equipment, shooting techniques, lighting, composition, and camera movement. The DoP must also work with the Director to ensure that the film produced is in accordance with the agreed ideas and concepts. In the film “Preserving Nusantara Dances from Various Generations by the Women Dancers Community”, the DoP uses various cinematography techniques to capture the beauty and grace of Nusantara dances. The DoP uses a 9:16 aspect ratio. The DoP also uses static camera movements to capture the details of the dance movements and for interviews with sources. The DoP also uses dynamic camera movements to create a sense of drama and cinematic.

Keywords: Documentary Film, DoP, Nusantara Dance, Women's Dancing Community.

PENDAHULUAN

Director of Photography (DoP) adalah pemimpin divisi kamera yang bertanggung jawab atas aspek visual dalam pembuatan film. *Director of Photography* (DoP) bekerja sama dengan sutradara untuk menciptakan tampilan visual yang sesuai dengan visi dan gaya film. Departemen kamera terdiri dari sekelompok kru film yang bertanggung jawab atas proses kreatif dalam pembuatan film. Departemen ini menangani segala hal yang berkaitan dengan visual, termasuk pencahayaan, komposisi, dan efek visual (Utami & Arifianto, 2019).

Dalam menggarap film dokumenter, ada seseorang yang bertanggung jawab atas penciptaan estetika visual, yang dikenal sebagai *Director of Photography* (DoP). Tak hanya itu, tugas seorang *Director of Photography* ialah mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan di berbagai tahap produksi, yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Proses dimulai dari menganalisis skrip, berdiskusi bersama sutradara, dan penata artistik untuk memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan gagasan yang terdapat dalam skrip dan visi sutradara yang telah disepakati bersama

Director of Photography (DoP) bertanggung jawab untuk menerjemahkan naskah ke dalam bahasa visual, gambar yang direkam oleh *Director of Photography* (DoP) harus mengandung informasi yang penting untuk penonton, menjadi *Director of Photography* (DoP) yang baik memerlukan kerja sama yang erat dengan sutradara, DoP dan sutradara harus berdiskusi secara mendalam untuk membahas visi dan gaya visual film (Rizky Humaidi & Irawan, n.d.).

Sinematografi adalah seni dan ilmu pembuatan film yang mencakup segala aspeknya, mulai dari estetika, bentuk, fungsi, makna, produksi, proses, hingga penonton. Sinematografi melibatkan pemahaman estetika yang kompleks, yang diperoleh melalui kombinasi seni akting, fotografi, komunikasi visual, industri perfilman, ide, ambisi, dan imajinasi yang kemudian divisualisasikan (Brown, 2012). Film, sebagai produk sinematografi, merupakan narasi visual yang diwujudkan dalam bentuk gambar bergerak, yang dibuat dengan mempertimbangkan berbagai aspek teknis dan estetika. Terdapat berbagai jenis film, yaitu film dokumenter, film iklan, film cerita, dan film kartun (Darwance et al., 2020).

Menurut buku yang ditulis oleh (Mahardika, 2022), film dokumenter adalah media yang memiliki kekuatan signifikan. Kekuatan tersebut terletak pada kemampuannya untuk mencerdaskan, refleksi, dan melewati batas ruang dan waktu. Film dokumenter dapat mencerdaskan penontonnya dengan menyajikan informasi dan pengetahuan tentang berbagai hal, mulai dari peristiwa aktual, tokoh inspiratif, hingga fenomena social (Nichols, 2001). Tidak hanya itu, film dokumenter juga dapat merangsang refleksi penontonnya dengan mengajak mereka untuk berpikir kritis dan merenungkan berbagai hal, baik tentang diri sendiri, masyarakat, maupun dunia. Kemudian film dokumenter dapat melewati batas ruang dan waktu, hal ini dikarenakan film dokumenter menyajikan fakta yang ada, dengan kata lain tidak ada cerita dramatis yang dibuat-buat (Kusumaningrum, 2022). Hal ini pun membuat film dokumenter dapat dinikmati oleh penonton dari berbagai latar belakang dan generasi.

Dalam menggarap karya ini, pencipta ingin membuat suatu karya audio & visual berupa film dokumenter. Konigsberg (1998) memaparkan bahwa film dokumenter merupakan jenis film nonfiksi yang menyatakan suatu kejadian dengan fakta sesungguhnya, tanpa adanya rekayasa. Selain fakta, film dokumenter juga mengandung sudut pandang pembuat yang memiliki arti sebagai pemikiran terhadap peristiwa, oleh karena itu pemahaman tentang fakta sangat tergantung kepada penggarap film dokumenter tersebut (Fitriyana & Syafroni, 2023).

Dengan kekuatan yang dihasilkan dari film dokumenter, pencipta ingin menggarap film dokumenter berjudul “Melestarikan Tarian Nusantara” dengan durasi 12 menit. Film dokumenter ini mengisahkan sebuah Komunitas Penari Tradisional yang bernama “Perempuan Menari”, komunitas ini Didirikan oleh Betty Sihombing pada 6 Januari 2018. Saat ini memiliki Ketua bernama Betty Sihombing, bersama para anggota komunitas, mereka memiliki satu tujuan untuk mewarisi tarian Nusantara kepada Generasi selanjutnya.

Hal ini menjadi menarik dikarenakan terdapat berbagai generasi di dalam Komunitas Perempuan Menari yang turut bergabung melestarikan tarian Nusantara. Rentang usia anggota Komunitas Perempuan Menari dimulai dari 18 tahun hingga 60 tahun. Fakta ini tentunya berbeda dengan fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu dalam penelitian (Hamisa et al., n.d.) generasi muda terutama Gen Y atau Milenial dan Gen Z seringkali mengikuti budaya asing dibandingkan budaya Nusantara. Hal ini terjadi hampir di seluruh Indonesia, dari kota besar hingga ke pelosok desa. Mengikuti pesatnya era globalisasi mengakibatkan pudarnya apresiasi budaya lokal dan hal ini menyebabkan warisan budaya pun terancam ditinggalkan (Nurhaidah, 2014), termasuk tarian tradisional.

Dalam konteks karya film dokumenter yang berjudul “Melestarikan Tarian Nusantara”, peran DoP menjadi unsur penting dalam menciptakan estetika visual yang menggabungkan

keindahan tarian dengan pesan dan cerita yang ingin disampaikan.

TINJAUAN LITERATUR

1. Peran *Director of Photography*

Director of Photography (DoP) adalah kepala divisi kamera yang menanggung segala sesuatu atas tampilan visual film. *Director of Photography (DoP)* bekerja sama dengan sutradara untuk mewujudkan visi dan gaya film melalui gambar. Departemen kamera terdiri dari kru yang bertanggung jawab atas semua aspek visual film, termasuk pencahayaan, komposisi, dan efek (Utami & Arifianto, 2019).

Gambar yang direkam oleh *Director of Photography (DoP)* harus mampu menyampaikan pesan dan informasi yang penting kepada penonton. Untuk menjadi *Director of Photography (DoP)* yang baik, diperlukan kerja sama yang erat dengan sutradara. *Director of Photography (DoP)* dan sutradara harus berdiskusi secara mendalam untuk membahas visi dan gaya visual film (Rizky Humaidi & Irawan, n.d.).

Selain itu, peran *Director of Photography* juga bertanggung jawab atas seluruh proses produksi film, mulai dari praproduksi, produksi sampai pascaproduksi. DoP bekerja sama dengan sutradara dan penata artistik untuk memastikan bahwa gambar yang dihasilkan sesuai dengan visi dan gaya film yang diinginkan (Dwitama & Irawan, 2020).

2. Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang berusaha menampilkan kenyataan dengan berbagai tujuan, seperti untuk menyebarkan informasi, mendidik, dan bahkan sebagai alat propaganda untuk kepentingan tertentu (Effendy, 2005).

Film dokumenter bercerita berdasarkan kenyataan yang ada. Pembuatan film dokumenter didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Berbagai teknik digunakan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan penonton bahwa apa yang mereka lihat adalah kenyataan (Putu et al., 2019).

Pengetahuan tentang gaya dokumenter sangat penting bagi pembuat film dokumenter. Tanpa pengetahuan ini, pembuat film dokumenter akan kesulitan untuk membangun cerita dan menggambarkannya menjadi film (Andrean, 2018).

3. Gen X, Y dan Z

Generasi adalah kelompok orang yang dilahirkan dalam periode waktu yang sama dan mengalami peristiwa-peristiwa penting dalam periode tersebut. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat membentuk karakter, kepribadian, dan cara pandang mereka. (Dinka Hermawati et al., 2021).

Generasi X dan generasi Y merupakan generasi pengguna teknologi yang mendominasi perkembangan teknologi pada era ini. Generasi Y, yang juga dikenal sebagai generasi millennial atau milenium, lahir pada tahun 1981-1994. Mereka terkenal karena aktif menggunakan berbagai teknologi komunikasi instan seperti email, chatting serta media sosial seperti Facebook dan Twitter. Selain itu, mereka cenderung menyukai bermain game online. Selanjutnya, generasi Z lahir pada tahun 1995-2010. Meskipun memiliki kesamaan dengan generasi Y, perbedaannya terletak pada kemampuan mereka untuk melakukan berbagai kegiatan secara bersamaan, seperti men-tweet menggunakan ponsel, melakukan browsing dengan PC, dan sembari mendengarkan musik dengan headset. Mereka terbiasa mengoperasikan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, dan mayoritas aktivitas mereka terhubung dengan dunia maya. Penggunaan teknologi canggih dan gadget telah menjadi bagian yang akrab sejak masa kecil mereka, yang secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan kepribadian (Zeva et al., 2023).

4. Komunitas Perempuan Menari

Komunitas Perempuan Menari (KPM), seperti namanya, merupakan wadah bagi perempuan dari beragam latar belakang sosial dan profesi yang memiliki keinginan untuk melestarikan seni tari Nusantara. Didirikan oleh Pritha Nandini dan 6 temannya pada 6 Januari 2018. Kini terdiri dari 80 perempuan berusia 18 hingga 60 tahun, menggunakan kegiatan menari sebagai cara untuk memperluas jejaring sosial dan merawat hubungan silaturahmi melalui aktivitas yang positif.

Selama eksistensinya, KPM telah mengadakan lima pertunjukan tahunan, yaitu Seloka Swarnadwipa pada tahun 2018, Pesona Timur Indonesia pada tahun 2019, Genderang Swarghabumi pada tahun 2020, Dayana Dwi Pantara pada tahun 2022 dan pentas ke lima di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 5 November 2023 bertajuk Renggana.

Saat ini Komunitas Perempuan Menari (KPM) memiliki Ketua bernama Betty Sihombing, bersama para anggota komunitas, mereka memiliki satu tujuan untuk mewarisi tarian Nusantara kepada Generasi selanjutnya. Hal ini menjadi menarik dikarenakan terdapat berbagai generasi di dalam Komunitas Perempuan Menari yang turut bergabung melestarikan tarian Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencipta pengantar karya membuat sebuah film Dokumenter berdurasi 12 menit dengan judul “Melestarikan Tarian Nusantara” dengan format video potrait. Pencipta pengantar karya mengambil *jobdesk* sebagai DoP (*Director of Photography*). DoP memiliki peran penting untuk membantu memvisualisasikan konsep dari sutradara sehingga film dokumenter yang akan dibuat akan sesuai dengan ide dan konsep yang telah disepakati, berikut laporan pekerjaan yang dilakukan pencipta pengantar karya selama proses pembuatan tugas akhir, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Pada tahap pra produksi pencipta pengantar karya sebagai DoP menyusun konsep visual bersama dengan sutradara. Setelah itu, tim kemudian melakukan survei ke tempat syuting, seperti lokasi latihan menari, gedung Kemenko PMK, studio Melawai X.

Kemudian pencipta pengantar karya membuat *breakdown shot* dengan sutradara. Setelah itu pencipta pengantar karya selaku DoP dan sutradara mencari crew tambahan yang akan terlibat pada pembuatan film dokumenter “Melestarikan Tarian Nusantara”. Setelah semua tim terbentuk DoP dan sutradara menjabarkan skenario dengan konsep visual kepada kameramen. Selanjutnya barulah tim menentukan peralatan apa saja yang akan digunakan seperti kamera, audio, lighting dan yang lainnya dalam produksi dengan spesifikasi yang sesuai dengan konsep visual yang sudah dibuat. Pencipta pengantar karya dan personil kamera melakukan pengecekan peralatan *shooting* sebelum produksi.

Kemudian Pada tahap produksi, tahapan ini pencipta pengantar karya melakukan proses pengambilan gambar yaitu memimpin kameramen dan bertanggung jawab atas urusan visual dari film. Pada saat pengambilan gambar wawancara narasumber, fokus dari gambar yang di rekam Kameramen 1 hanya kepada narasumber dan ditempatkan di tengah. Maka kameramen 2 di tempatkan pada posisi kanan untuk merekam gambar yang lebih detail. Dengan menggunakan shot close up maka detail dari objek dapat di lihat lebih jelas dan video wawancara menjadi tidak monoton (Nofvlaminsyah, 2019).

Selanjutnya pencipta pengantar karya dan personil kamera menentukan angle dan komposisi yang sesuai dengan konsep visual pada saat shooting. DoP dan sutradara harus melakukan keputusan yang cepat jika terjadi masalah di lapangan. Selalu mengecek gambar yang diambil oleh personel kamera agar sesuai dengan yang di sepakati.

Tahap terakhir adalah pascaproduksi, tahap ini ialah memilih semua rekaman audio dan visual yang diambil selama proses produksi, kemudian menyatukannya menjadi sebuah film yang utuh. Proses ini disebut penyuntingan (Fakhrurozi & Adrian, 2021)

Dalam pembuatan Film dokumenter “Melestarikan Tarian Nusantara” terdapat beberapa kendala saat produksi, diantaranya kesulitan untuk izin pengambilan gambar di acara Germas Award Kemenko PMK di gedung Kemenko PMK mempunyai protokol yang cukup ketat karena di hadirinya salah satunya menteri Menpora Dito Ariotedjo dan kendala selanjutnya ialah saat proses pengambilan gambar karena tidak terdapat *storyboard* menyebabkan kekurangan dalam mengambil beberapa shoot dalam film dokumenter.

Dan juga terdapat kendala saat pasca produksi ialah, warna kamera 1 dan 2 berbeda, dikarenakan beda tipe kamera dan LCD kamera yang terbatas dalam preview gambar, *editor* bersama DoP cukup kesulitan untuk menyamakan warna dari kamera 1 dan 2, tetapi dapat teratasi dengan baik.

KESIMPULAN

Bersarkan pembahasan hasil karya pembuatan film dokumenter dengan judul “Melestarikan Tarian Nusantara”, dapat menunjukkan kepada pencipta pengantar karya bagaimana peran seorang DoP itu sendiri. Dari tahap Pra Produksi, Produksi hingga Pasca Produksi. Tentunya banyak tantangan yang bahkan menjadi pembelajaran pencipta pengantar karya dalam setiap proses pembuatan karya ini. Dalam proses pengambilan gambar pun terdapat kendala internal dan eksternal yang dihadapi oleh pencipta pengantar karya. Dalam hal ini pencipta pengantar karya juga perlu mengedepankan peran sebagai DoP untuk bertanggung jawab mencari cara untuk tetap dapat mengambil gambar secara kondusif dan dalam keadaan yang baik. Kendala internal pun menjadi pembelajaran bagi pencipta pengantar karya dalam memperhatikan tipe kamera yang digunakan agar tidak terdapat kendala di hari kedepannya. Dalam pembuatan karya selanjutnya, pencipta pengantar karya dapat melakukan trial and error sebelum melakukan proses produksi. Pencipta pengantar karya juga perlu untuk memerhatikan persiapan yang matang dan kerja sama tim yang baik dalam pelaksanaan produksi karya yang sedang dilakukan.

DAFTAR PUSAKA

- Andrean, H. (2018). GAYA FILM DOKUMENTER RENITA, RENITA KARYA SUTRADARA TONNY TRIMARSANTO TUGAS AKHIR SKRIPSI.
- Atikah, N. N. (n.d.). PERAN SINEMATOGRAFI DALAM DUNIA PERFILMAN. In Jurnal Prosiding (1) Juli (Vol. 2021).
- Brown, B. (2012). Cinematography: Theory and practice: imagemaking for cinematographers and Directors (2nd ed). Amsterdam; Boston: Elsevier/Focal Press.
- Darwance, D., Yokotani, Y., & Anggita, W. (2020). Dasar-Dasar Pemikiran Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual. PROGRESIF: Jurnal Hukum, 15(2), 193–208. <https://doi.org/10.33019/progresif.v15i2.1998>
- Dinka Hermawati, R., Nyoman, I., Wijaya, S., Basuki, E., Jurusan, K., Wilayah, P., & Kota, D. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GENERASI Y DAN Z DALAM MEMILIH PERUMAHAN DI KOTA KEDIRI (Vol. 10, Issue 4).
- Dwitama, D., & Irawan, R. E. (2020). “DELAPAN WARNA PELANGI.” In Inter Community: Journal of Communication Empowerment | (Vol. 2, Issue 2).
- Effendy, O. (2005). Ilmu komunikasi : teori dan praktek. PT Remaja Rosdakarya.
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 31. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Fitriyana, W., & Syafroni, R. N. (2023). Pelatihan Pembuatan Film Dokumenter Berbasis

- Pendidikan Anti-Korupsi untuk Pengurus OSIS. In SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Vol. 1).
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfari, L. (n.d.). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi.
- Konigsberg, I. (1998). *The Complete Film Dictionary*. Penguin Paperbacks.
- Kusumaningrum, H. (2022). Pemanfaatan dokumenter interaktif dalam teknologi pembelajaran. *Ad-DA'WAH*, 20(2), 65–72. <https://doi.org/10.59109/addawah.v20i2.30>
- Mahardika, A. (2022). *Film Dokumenter Itu Membosankan? Strategi-Strategi Komunitas Dokumenter Dalam Membangun Infrastruktur Perfilman Dokumenter Indonesia* (W. Kurniawan, Ed.). Pascal Books.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*, Bloomington & Indiana Polis. Indiana University Press.
- Noflaminsyah, T. (2019). Peran Director of photography dalam pembuatan video profil Nagari Kumanis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(1), 92-101. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>
- Nurhaidah, M.I.M (2014). Pengembangan kompetensi guru dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di sekolah dasar. *Pesona Dasar Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 13(26), 2337-9227.
- Putu, N., Budi, E., Program, L., Desain, S., Visual, K., Tinggi, S., & Bali, D. (2019). Konsep naratif dalam film dokumenter pekak kukuruyuk. 1(1). <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/nawalavisual>
- Rizky Humaidi, M., & Irawan, R. E. (n.d.). Peran Director of Photography (DoP) Dalam Produksi Program TV Magazine Show “Gotomotif Episode Si Antik Buatan Italia.” *Inter Community Journal of Communication Empowerment*, 2023(1), 1–20.
- Utami, C. D., & Arifianto, B. D. (2019). Symbolic Interaction of Director of Photography in Film Production Organizing at Camera Department. *Komunikator*, 11(2). <https://doi.org/10.18196/jkm.112029>
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). *Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai*.